

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

Kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikir dengan menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan peneliti untuk memberi kejelasan pada penelitian ini yang mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan judul penelitian serta membantu menyusun permasalahan peneliti.

1. Pengertian Analisis

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Sugiyono (2016:244) menyatakan bahwa analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain". Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa "analisis adalah usaha menilai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya, analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga sebelumnya. Dimiyanti dan Mudjiono (2015:203) menyatakan bahwa "analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok". Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian tetap terpadu."

Kamus Bahasa Indonesia dalam Hasnida (2015:5) menyatakan "Analisis adalah kata bantu penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya penalahaan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan; proses mencari jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap suatu objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada peneliti serta memahami cara bekerja untuk hal-hal yang menjadi bagian proses analisis.

2. Pengertian Belajar

Ihsana El Khuluqu (2017:1) “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”. Menurut Moh.Yamin (2015:6) “belajar adalah upaya meningkatkan kualitas hidup dan mengoptimalkan pembangunan kualitas manusia yang bisa membawa harapan perbaikan ke depan”. Menurut Ahmad Susanto (2016:4) “dari beberapa pengertian belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Menurut Isriani Hardini (2012:4) menyatakan “berdasarkan definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan, dari pengertian tersebut tersirat bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas”.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa belajar perilaku kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai .

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, banyak hal saling berkaitan yang mempengaruhi belajar

pada peserta didik baik baik dari sikap maupun ilmu pengetahuan sehingga perlu pendekatan belajar pada peserta didik.

Ahmad Susanto (2016:12) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami isteri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Muhibbinsyah (2017:170) menyatakan “secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran

Menurut Ihsana El Khuluqu (2017:32) “proses pendidikan dipengaruhi tiga faktor, yaitu faktor pembawaan dari dalam, lingkungan dan hidayah Allah, beberapa faktor yang memengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang yang datang dari dalam individu yang belajar (*internal*), maupun faktor yang berasal dari dari luar (*eksternal*) atau bisa gabungan dari kedua faktor tersebut”.

b. Kesulitan Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:77) menyatakan “setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”. Menurut Marlina (2019:44) menyatakan “kesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada kondisi kelainanan yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berpikir, dan berhitung”. Abin Syamsuddin (2012:308) disimpulkan “bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapisitas atau kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* dan atau tingkat perkembangannya)”.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu keadaan proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar juga suatu kondisi yang menimbulkan hambatan pada proses belajar dan terkadang mengikuti pembelajaran tidak konsentrasi.

c. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Akibatnya, kesulitan belajar matematika membuat siswa putus asa terhadap seluruh materi matematika.

Marlina (2019:150) menyatakan “ada tiga jenis kesulitan dalam belajar matematika. Pertama, disebut juga dengan kesulitan memori semantik, yakni anak sulit mempelajari fakta-fakta tersebut kembali. Kedua, kesulitan prosedural, yakni anak sulit untuk mengingat prinsip-prinsip dan aturan berhitung. Misalnya, kesulitan dalam memahami konsep jumlah. Ketiga, kesulitan visuo spasial, yakni anak sulit untuk mengatur dan

menangani informasi numerik spesial dan membuat kesalahan menempatkan nomor satu di atas yang lain”.

Mulyono Abdurrahman (2018:205) menyatakan “karena adanya berbagai kesulitan tentang matematika modern maka muncul gagasan untuk kembali berhitung, sesungguhnya persoalannya bukan terletak pada nama matematika atau berhitung, tetapi terletak pada materi yang harus diajarkan dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran”. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana siswa lambat dalam proses belajar disebabkan karena adanya gangguan dan hambatan yang dialami siswa. Kesulitan belajar matematika mengajarkan keterampilan menghitung yang banyak siswa sulit berhitung dalam soal matematika.

d. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang saling berhubungan dengan guru dan siswa yang terpikir dari kegiatan belajar tersebut, guru memiliki peran penting sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, tetapi siswa juga harus diketahui dalam proses belajar. Menurut Ahmad Susanto (2016:14) “dari kesepuluh faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa belajar, terdapat faktor yang dapat dikatakan hamper sepenuhnya tergantung pada siswa. Faktor-faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak”.

Westwood (2004) buku Marlina (2019:47) “menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai akibat dari beberapa pengaruh berikut:

1. Pengajaran yang tidak sesuai
2. Kurikulum yang tidak relevan
- 3 lingkungan kelas yang kurang kondusif
4. Kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan
5. Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak
6. Kurangnya kehadiran anak di sekolah
7. Masalah kesehatan
8. Proses belajar yang menggunakan bahasa kedua
9. Kurang percaya diri

10. Masalah emosional dan perilaku
11. Kecerdasan di bawah rata-rata
12. Gangguan sensoris
13. Kesulitan memproses informasi spesifik

Muhibbinsyah (2017:170) menyatakan “secara garis besar, faktor-faktor timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang mulai dari dalam diri siswa sendiri
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebab individual, artinya tidak ada orang yang mengalami kesulitan itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

e. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar

Marlina (2019:44) menyatakan “seorang anak dinyatakan berkesulitan belajar, terlihat dari beberapa perilaku berikut:

1. Hebat secara verbal, namun tidak mampu mengekspresikan pikirannya secara tertulis
2. Dapat belajar dengan baik jika ditunjukkan, tetapi tidak bisa mengikuti perintah lisan maupun tertulis
3. Hebat dalam menalar, namun bermasalah dalam ingatan visual maupun auditoris
4. Hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan upayanya”.

Mulyono Abdurrahman (2018:21) menyatakan “karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu:

1. Adanya gangguan dalam hubungan keruangan
2. Abnormalitas persepsi visual
3. Asosiasi visual-motor
4. Perseverasi

5. Kesulitan mengenal dan memahami simbol
6. Gangguan penghayatan tubuh
7. Kesulitan dalam bahasa dan membaca
8. Performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

Muhibbinsyah (2017:117) menyatakan “di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

1. Perubahan itu internasional
2. Perubahan itu positif dan aktif
3. Perubahan itu efektif dan fungsional

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi gangguan yang dimiliki anak dalam belajar. Karakteristik anak kesulitan belajar karena adanya kekurangan fisik pada dirinya, kesulitan dalam memahami simbol, dan adanya gangguan penghayatan tubuh.

f. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh anak melalui aktivitas belajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pengajarannya. Menurut Ahmad Susanto (2016:5) “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Menurut Purwanto (2009:44) menyatakan “hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat”.

Menurut Nana Sudjana (2009:22) menyatakan “ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar, hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku pada diri siswa, dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan pada siswa dengan melakukan evaluasi saat belajar menjadi proses hasil belajar.

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2016:12) “berdasarkan teori hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan, keluarga dan lingkungan”. Menurut Muhammedi, dkk, (2017:21) mengatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar sekolah, yakni:

1. Faktor Intern adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi: faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan
2. Faktor Eksternal adalah yang berada di luar individu yang sedang belajar meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Kompri (2015:227) menyatakan “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas/sekolah”.

Dari beberapa pendapat di atas faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa saling berkaitan sehingga proses belajar mengajar di dalamnya tidak mencapai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah, pendekatan belajar harus dilakukan agar mengetahui faktor penyebab hasil belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Miftahul Huda (2017:2) “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”. Menurut Ahmad Susanto (2013:19) “istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar, dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”.

Ihsana El Khuluqu (2017:52) menyatakan:

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik, secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari (2012:10) menyatakan “pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah aspek yang saling berhubungan antara guru dan siswa menjadi kegiatan interaksi yang saling berhubungan saling tukar informasi untuk dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan, pembelajaran dapat berlangsung dengan hadirnya guru.

a. Pengertian Matematika

Marlina (2019:149) “matematika adalah mata pelajaran yang sangat hierarki, pengetahuan yang sudah dimiliki memengaruhi pemerolehan pengetahuan yang baru, jika anak mengalami kegagalan dalam belajar matematika, akan merasa tak berdaya dan putus asa”. Menurut Ahmad Susanto (2019:185) “matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan

dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang pasti, atau ilmu tentang logika yang dapat membantu manusia berpikir dan membantu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta sangat penting dalam dunia pendidikan untuk memajukan daya pikir manusia.

b. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar. Belajar bertujuan kepada subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu saling interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Ahmad Susanto (2016:186) mengatakan “pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran”.

Mulyono (2018:203) menyatakan “bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri. Aritmetika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian”.

Menurut Marlina (2019:149) menyatakan “matematika dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam:

1. Memahami kuantitas dan jumlah (seperti perkiraan, perbandingan, urutan jumlah)
2. Menghitung bilangan (seperti menghitung dan menulis)
3. Penguasaan berbagai aritmatika dasar (seperti fakta numerical)

Berdasarkan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa, dimana dalam pembelajaran matematika, peserta didik dapat di arahkan untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari serta disiplin.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di SD merupakan suatu proses belajar mengajar untuk mendapatkan pemahaman konsep, fakta, operasi, prinsip, agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mengetahui kemampuan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat mulai sejak sekolah dasar.

Menurut Depdiknas dalam Ahmad Susanto (2016:190) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjeskan keterkaitan antarkonse, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media ;ain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari (2019:159) menyatakan “mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama, kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran matematika di SD adalah supaya siswa mampu menggunakan matematika, melatih cara berpikir dan bernalar untuk memahami serta mengaplikasikan konsep matematika, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika di SD

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Langkah-langkah pembelajaran matematika merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan atau suatu konsep dalam pembelajaran.

Heruman (2017:3) “langkah-langkah pembelajaran matematika:

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa
2. Pemahaman yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep

dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep

3. Pembinaan keterampilan, pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika”.

Bedasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika serta mengetahui proses pembelajaran matematika.

4. Materi Pembelajaran

Pembelajaran matematika dalam kurikulum K13 pada pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek yaitu penjumlahan pengurangan, salah satu aspek pembelajaran matematika yang diajarkan di kelas III adalah operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah.

Tabel 2.1 Silabus Pembelajaran Matematika kelas III Semester 1

Standar Kompetensi	Komptensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran
Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	Menjumlahkan pengurangan	Menjumlahkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan	Siswa dapat melakukan operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah

Pengurangan adalah operasi dasar matematika yang digunakan untuk mengeluarkan beberapa angka dari kelompoknya, operasi pengurangan merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan. Sekarang, kalian akan mempelajari operasi pengurangan bersusun ke bawah.

Contoh: operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah

$$987 - 397 = \dots$$

Agar lebih mudah mengerjakan soal ini, kerjakanlah dengan cara bersusun ke bawah

$$\begin{array}{r} 987 \\ 397 _ \\ \hline 590 \end{array}$$

Jadi, $987 - 397 = 590$

1. $7 - 7 =$ gampang
2. $9 - 3 =$ gampang
3. $8 - 9 = ?$ 8 lebih kecil dari 9, sedangkan pada pengerjaan susun ke bawah tidak boleh ada hasil negatif kecuali pada hasil hitung paling depan (paling terakhir).

Lalu bagaimana cara mengerjakan $8 - 9 = ?$ Caranya seperti yang dijelaskan di atas. 8 meminjam 1 angka dari 9, karena angka 1 bernilai angka puluhan maka $8 + 10$ dan hasil menjadi 18.

$$5000 - 3456 = \dots$$

Agar lebih mudah mengerjakan soal ini, kerjakanlah dengan cara bersusun ke bawah

$$\begin{array}{r} 5000 \\ 3456 _ \\ \hline 1544 \end{array}$$

Jadi, $5000 - 3456 = 1544$

Detail pengerjaan step by step

$0 - 6 =$ menghasilkan bilangan negatif, padahal tidak boleh, kecuali pada angka paling depan sehingga 0 harus ambil 1 dari 0 yang ada didepannya agar menjadi 10.

$$10 - 6 = 4$$

jawaban yang sudah ada sekarang adalah 4

$$0 - 5 =$$
 juga menghasilkan bilangan negatif,

sehingga 0 harus ambil 1 dari 0 yang ada didepannya agar menjadi 10.

kelihatannya saja itu 10, padahal pada langkah yang lalu, sudah di ambil 1 untuk 0 jadi yang benar 10 itu sudah menjadi 9

$$9 - 5 = 4$$

jawaban kini sudah menjadi 44

$$0 - 4 =$$
 hasilkan negatif

sehingga 0 harus ambil 1 dari angka 5 yang ada didepannya agar menjadi 10

kelihatannya saja itu 10, padahal pada langkah yang lalu, sudah di ambil 1 untuk 0 jadi yang benar 10 itu sudah menjadi 9

$$9 - 4 = 5$$

jawaban kini sudah menjadi 544

5 pada langkah yang lalu sudah di ambil 1 untuk angka 0 dibelakangnya jadi 5 sekarang tinggal 4

$$4 - 3 = 1$$

akhirnya jawaban menjadi 1544

Untuk lebih bisa meyakinkan, cobalah pengurangan dengan hasil tersebut dibalik dengan penjumlahan.

$$1544 + 3456 = 5000$$

Apabila penjumlahan itu hasilnya 5000, berarti pengurangan diatas sudah benar



B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan penelitian di SDN 106818 Lubang Ido, dari hasil nilai Ujian Semester Ganjil siswa kelas III, terlihat hasil belajar matematika masih rendah, dari 24 siswa, hanya 10 siswa (37,89%) anak yang memperoleh ketuntasan belajar, sedangkan 14 siswa (62,16%) hasil belajar matematika nya belum tuntas. Teridentifikasi akar penyebab masalah sebagai berikut: 1. Guru yang hanya mengandalkan buku saja, 2. Siswa kurang memahami materi operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah, 3. Siswa kesulitan menyelesaikan soal tentang operasi pengurangan bersusun ke bawah.

Berdasarkan identifikasi tersebut, siswa memiliki kemampuan operasi hitung matematika masih rendah. Operasi hitung diantaranya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dari keempat operasi hitung yang salah satunya ialah pengurangan yang merupakan operasi hitung yang paling sulit. Sehingga peneliti tertarik meneliti kesulitan belajar operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah yang dialami oleh siswa kelas III. Variabel yang diteliti yaitu kesulitan yang dialami siswa saat menyelesaikan soal operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan uraian kerangka teoritis di atas, maka pertanyaan peneliti adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah kelas III SDN 106818 Lubang Ido Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal mata pelajaran matematika pada materi operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah di kelas III SDN 106818 Lubang Ido Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Faktor apa yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal mata pelajaran matematika pada materi operasi hitung pengurangan bersusun ke bawah di kelas III SDN 106818 Lubang Ido Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap suatu objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut.
2. Belajar adalah perilaku kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Akibatnya, kesulitan belajar matematika membuat siswa putus asa terhadap seluruh materi matematika.
4. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang saling berhubungan dengan guru dan siswa yang terpikir dari kegiatan belajar tersebut, guru memiliki peran penting sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, tetapi siswa juga harus diketahui dalam proses belajar.

